

BAB II

DESKRIPSI UMUM SEMANTIK AL-QUR'AN

A. Definisi Semantik

Kata semantik didalam bahasa indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantic*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda) ; atau dari verba *samaino* (menandai) berarti istilah tersebut digunakan para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik)¹ yang mempelajari makna. Dalam buku karya Prof. Dr. Issa J. Boullata al-Qur'an yang menakjubkan beliau menyelipkan makna semantik lafal dan rahasia kata menyatakan bahwa :

“sejak dahulu, masalah sinonimitas telah menyibukkan perhatian para ahli bahasa Arab. Pandangan mereka dalam hal ini sangat beragam. Sehubungan dengan ini, susastra Qur'ani harus menjadi kata putus dalam perselisihan mereka itu ketika menunjukkan rahasia kata yang mana kedudukan sebuah kata tidak bisa digantikan oleh kata lain yang lazim dianggap semakna”.²

Dikutipnya beliau dari DR. Ibrahim Anis dalam *Dilalah al-Alfazh* menegaskan adanya gejala sinonimitas dalam bahasa Arab. Menurutnya, tidak ada perbedaan sama sekali antara anda mengatakan: tidak mendengar (*lam yasma'*) di telinganya ada *shamam*, dan di telinganya ada *waqr*. Selanjutnya dia menyebutkan al-Qur'an:

¹ Makna linguistik ialah makna-makna leksikal dan makna-makna struktural sebuah bahasa. Pada aras makna linguistik para penutur harus menguasai dan membedakan setiap makna kata dan penggunaan makna kata. Pada aras ini seseorang sudah dapat membedakan fungsi-fungsi dan unsur-unsur bahasa yang digunakan, seperti fungsi subjek, objek, predikat, dan keterangan; mereka harus dapat membedakan ciri-ciri kalimat berita, tanya, dan perintah; mereka dapat menggunakan partikel-partikel penghubung/ perangkai dengan tepat sesuai peraturan ketatabahasaan bahasa yang digunakan. Aras makna linguistik inilah yang merupakan tahap awal dan tanap dasar pemahaman akan makna bahasa. J.D. Parera *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004) hal 2-3

² Prof. Dr. Issa J. Boullata *al-Qur'an yang menakjubkan* (Tangerang: Lentera Hati, 2008) hal 316-3177

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَآلَىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَسَّرَهُ

بِعَذَابِ الْإِيمِ

“Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih”. (Q.S Luqman [31] ayat 7).

Dalam kata diatas beliau menyimpulkan bahwa dalam penelitian lafadz-lafadz al-Qur'an dalam konteksnya menunjukkan bahwa sebuah kata digunakan untuk menunjuk makna tertentu dan tidak mungkin digantikan oleh lafadz lain yang bisa dianggap semankna.³ Dalam Semantik ada ketiga tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Morfologi⁴ dan sintaksis⁵ termasuk ke dalam gramatika atau tata bahasa).⁶

³ Ibid Prof. Dr. Issa J. Boullata hal 317

⁴ Morfologi memfokuskan pembahasannya pada kata itu sendiri, pada bangunan kata. Karena morfologi sendiri dipahami sebagai bidang linguistik secara gramatikal. Kata sejatinya adalah kumpulan bentukan-bentukan, sehingga ilmu ini merupakan pembentukan kata. Dalam bahasa Arab ilmu ini dikenal dengan nama *sharf*. Secara bahasa, *sharf* berarti penukaran, pengambilan, dan pemindahan. Secara istilah didefinisikan sebagai ilmu pengubahan bentuk kata, yang dalam hal ini dikenal dengan nama *shighah*. aspek morfologi dalam bahasa Arab pada bahasa lisan tatap mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku. Dalam hal ini ketentuan-ketentuan dalam pola derivasi maupun infleksi. Derivasi atau *isytiqaq* dalam bahasa Arab merupakan pembentukan kata berupa penambahan melalui perubahan seperti ka *kataba* menjadi *maktub*, *katib*, *kuttab*, dll. Proses morfologi *isytiqaq* dalam bahasa Arab terjadi pada kalimat *isim* dan *fi'il*, tidak terjadi pada kalimat *huruf*. Sedangkan infleksi berupa pembentukan kata melalui penambahan diawal atau akhir kata, seperti *muslim* menjadi *musliman*, *muslimat*. Ahmad Shalihuddin, M.Pd, M.A *Belajar Bahasa Melalui Kesalahan Berbahasa* (Kediri: Kediri Press, 2012) hal 68-71

⁵ Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara kata dan antar kelompok kata dalam suatu kalimat. Dalam bahasa Arab, sintaksis dikenal dengan ilmu *nahw*. Dalam ilmu ini, kedudukan kata akan dikaitkan sesuai dengan posisinya dalam sebuah struktur kalimat, apakah kalimat itu akan menjadi subjek, predikat, ataupun objek (keterangan). Atau dalam bahasa Arab disebut dengan *umdah*, pokok kalimat yang meliputi *musnad*, *musnad ilaih* dan *fudhlah* (pelengkap). Dengan begitu maka morfologi menyangkut struktur kata, dan sintaksis menyangkut struktur kalimat, keduanya saling melengkapi dalam membahas hubungan antar kata dalam sebuah kalimat. Ibid Ahmad Shalihuddin, M.Pd, M.A hal 74

⁶ Semantik atau ilmu makna cenderung berkembang sejak tahun 1970-an, meskipun sudah diawali sejak tahun 1825 dan kemudian muncul M. Breal (1987). Di Indonesia semantik mulai berkembang sejak tahun 1980-an, dengan munculnya beberapa artikel atau buku-buku semantik. Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma *Semantik Makna Leksikal dan Gramatikal* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) hal 1-3

Istilah semantik baru muncul pada tahun 1894 yang dikenal melalui **American Philological Association** (Organisasi Filologi Amerika) dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meaning: A Point in Semantics*. Istilah semantik sudah ada sejak abad ke 17 bila dipertimbangkan melalui frase *semantics philosophy*. Sejarah semantik dapat dibaca di dalam artikel *An Account of the Word Semantics* (Majalah Word No 4, tahun 1948: 78-9). M. Breal melalui artikelnya yang berjudul *Le Lois Intellectuelles du langage*, mengungkapkan istilah semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan, didalam bahasa Prancis istilah tersebut dikenal dengan *semantique*.⁷

Reisig (1825) sebagai seorang ahli klasik mengungkapkan konsep baru tentang grammar yang meliputi tiga unsur utama, yakni *etimologi* (studi asal-usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk maupun makna ; *sintaksis* (kata kalimat) dan *semasiologi* (ilmu tanda (makna)).⁸ Semasiologi sebagai ilmu baru pada tahun 1825-1925 itu belum disadari sebagai semantik. Istilah semasiologi sendiri adalah istilah yang dikemukakan Reisig.⁹

⁷ Ibid Prof. Dr. HJ. T. Fatimah Djajasudarma hal 1-2

⁸ Charles Carpenter Fries membedakan tiga macam fungsi semantik gramatikal atau semantik struktural sebuah kalimat . tiga macam fungsi makna itu adalah: (1) makna butir-butir gramatikal, khususnya makna/fungsi gramatikal dari partikel, dan makna kategori-kategori gramatikal, misalnya kategori jumlah, genus, atau kategori aspek, modus, dan sebagainya; (2) makna fungsi-fungsi gramatikal (misalnya, subjek, predikat, objek, keterangan) dan makna peran gramatikal (misalnya, agens, benefaktif, faktitif,) dengan itu sesuai dengan perkembangan analisis sintaksis; (3) makna yang berhubungan dengan nosi-nosi umum kalimat seperti kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Makna gramatikal merupakan perangkat makna kalimat yang bersifat tertutup. Ini berarti makna gramatikal setiap bahasa terbatas dan tidak dapat berubah atau digantikan dalam waktu yang lama. Itu sebabnya makna gramatikal sebuah bahasa dapat dikaidahkan. Ia bersifat tetap sesuai dengan keberterimaan masyarakat pemakai bahasa itu. Itulah yang dinamakan dengan tata bahasa. Ibid J.D Parera *Teori Semantik* hal 92

⁹ Ada dua cabang utama linguistik yang khusus menyangkut kata yaitu *etimologi*, studi tentang asal usul kata, dan *semantik* atau *ilmu makna*, studi tentang makna kata. Di antara kedua ilmu itu etimologi sudah merupakan disiplin ilmu yang lama mapan (*established*), sedangkan semantik relatif merupakan hal baru. Spekulasi tentang asal usul kata sudah terkenal pada awal masa filsafat

Semantik dinyatakan dengan tegas sebagai ilmu makna baru pada tahun 1897 dengan munculnya *Essai de Semantique* karya M. Breal. Kemudian pada periode berikutnya disusul oleh karya Stern (1931). Dengan begitu Lehrer (1974) mengemukakan bahwa semantik merupakan bidang yang sangat luas, karena ke dalamnya termasuk unsur-unsur dan fungsi bahasa yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi.¹⁰

Didunia Arab studi mengenai makna sudah dimulai sejak abad kedua hijriyah dengan disusunnya kamus oleh al-Khalil Ibn Ahmad al-Farahidl (w.175 H) yang diberi nama kitab *al-‘Ain* Abu ‘Ubaidah (110-203 H) menyusun kitab *Garib al-Qur’an* pertama. Kemudian kemudian diikuti oleh periode berikutnya dengan penyusunan kitab tata bahasa Arab yang dipelopori oleh al-Imam Sibawaih (148-188 H) dengan menyusun kitab yang tidak hanya memuat materi morfologi dan sintaksis, namun juga fonologi dan sastra. Dari pada itu bahasa Arab adalah bahasa yang kaya dengan kosa kata¹¹

Yunani, sebagaimana terlihat pada karya Plato, *Cratylus*. Kita mengetahui bahwa dalam hal *etimologi* kita mengenal dua kutub pendapat yang saling bertentangan, yaitu kaum *naturalis*, yang percaya adanya hubungan intrinsik antara bunyi bahasa dengan makna (*sense*), benda yang ditunjuk, dan kaum *konvensionalis*, yang beranggapan bahwahubungan itu hanyalah sewenang-wenang (arbitrer) saja. Pada abad pertama sesudah Masehi, ketika Varro menyusun tata bahasa Latin, *etimologi* dijadikan salah satu bagian kajian bahasa di samping *morfologi* dan *sintaksis*. Memang metode-metode etimologi tetap dianggap “tidak ilmiah” sampai abad ke 19, tetapi pendekatan etimologis sendiri selalu menjadi posisi kunci dalam kajian kebahasaan. Di lain pihak, kebutuhan akan ilmu makna yang berdiri baru datang kemudian: baru abad ke 19 lah semantik muncul sebagai suatu bagian ilmu bahasa (linguistik) dan memperoleh makna modern. Stephen Ullmann *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet 1: 2007) hal 1

¹⁰ Semantik dalam pengertian luas dapat dibagi menjadi tiga bahasan pokok bahasan, yaitu: (1) sintaksis (2) semantik (3) pragmatif pembagian itu mula-mula sekali dibuat oleh Charles Morris dan kemudian oleh Rudolf Carnap. Sesuai dengan formulasi Morris terdahulu (1938) maka terdapatlah pembedaan sebagai berikut: *Sintaksis* menelaah “hubungan-hubungan formal antara tanda-tanda satu sama lain”. *Semantik* menelaah “hubungan-hubungan tanda-tanda dengan obyek-obyek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut”. *Pragmatif* menelaah “hubungan-hubungan tanda-tanda dengan para penafsir atau interpretator”. Prof. DR. Henry Guntur Tarigan *Pengajaran Semantik* (Bandung: Angkasa, 1985) hal 2-3

¹¹ Taufiqurrahman *Leksikologi Bahasa Arab* (Jakarta: Rineka cipta 2014) hal 185

Setelah itu muncul para linguis yang menekuni kajian makna bahasa Arab dengan berbagai sistematika penyusunan entri, sumber, metode dan objek bahasanya. Adanya perhatian terhadap studi mengenai makna muncul seiring dengan adanya kesadaran para ahli bahasa dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an disamping itu juga untuk menjaga kemurnian bahasa Arab. Berbagai kajian tentang bahasa Arab baik kajian tentang sistem bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, dan yang lainnya, pada mulanya hanya dimaksudkan untuk pengabdian kepada agama, yaitu untuk menggali isi kandungan al-Qur'an, mencegah kesalahan membacanya dan memahami hadis Nabi yang menjadi sumber hukum islam dan konstitusi dasar bagi kaum muslimin.¹²

B. Leksikologi dan Linguistik

1. Pengertian leksikologi

Leksikologi dalam bahasa inggris dinamakan *lexicology* yang berarti ilmu/studi mengenai bentuk, sejarah, dan arti kata-kata. Sedangkan dalam bahasa Arab leksiologi disebut juga dengan *Ilm al-Ma'ajim, Ilm al-Ma'ajim*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk kamus.

Dari segi istilah sendiri leksiologi mempunyai arti arti ilmu pengetahuan pengetahuan yang mempelajari seluk beluk makna/arti kosakata yang telah termuat atau akan dimuat dalam kamus. Dalam buku Leksikologi Bahasa Arab diterangkan pendapat dari Dr. Ali al-Qasimy :

¹² M. Quraish Shihab *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam Memahami al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013) hal 35

علم المعاجم او علم المفردات هو دراسة المفردات ومعانيها في لغة واحدة اوفي عدد من اللغات. ويهتم علم المفردات من حيث الاساس باشتقاق الـ افاظ, وابنيتها, ودلالاتها المعنوية والاعرابية, والتعابير الاصطلاحية, والمترادفات وتعدد المعاني

“Leksikologi atau ilmu kosakata adalah ilmu yang membahas tentang kosakata dan maknanya dalam sebuah bahasa atau beberapa bahasa. Ilmu ini memprioritaskan kajiannya dalam hal derivasi kata, struktur kata, makna kosakata, idiom-idiom, sinonim dan polisemi”

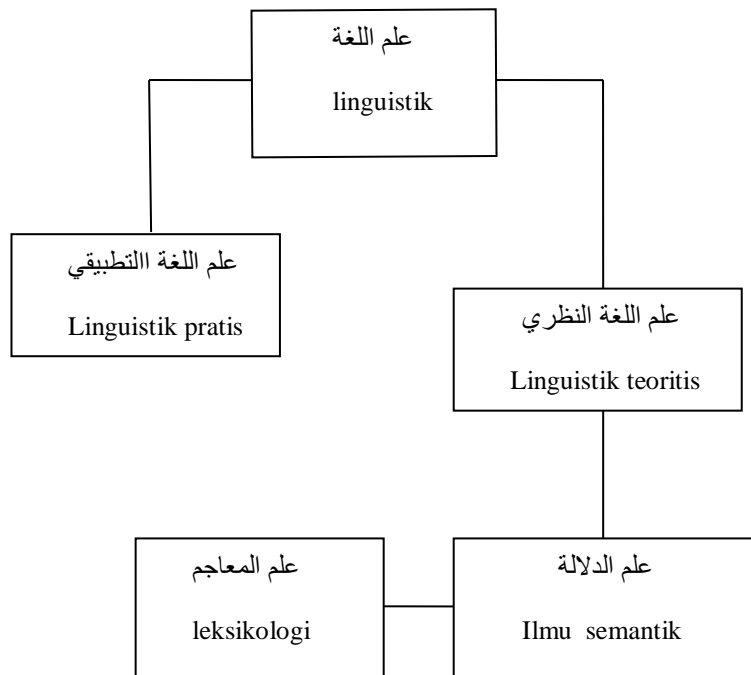
Dengan pengertian diatas, berarti Ali al-Qasimy tidak membedakan antara istilah ilmu leksiologi (*Ilm al-Ma'ajim*) dan ilmu kosakata (*Ilm al-Mufradat*). Menurutnya, kajian kedua bidang studi tersebut adalah sama.

Dengan kata lain ilmu leksiologi merupakan perluasan dari ilmu mufradat yang bertujuan untuk menganalisis kosakata, memahami dan menafsirkan makna kata hingga tahap merumuskan makna kosakata yang baku dan *fushah* dan layak dimasukkan kedalam kamus. Makna sebuah kata yang telah tercantum dalam kamus disebut dengan makna leksikon.¹³

2. Kedudukan leksikologi dalam linguistik

Kedudukan leksikologi dalam ranah ilmu linguistik mempunyai andil penting untuk melihat susunan gramatikal ilmu bahasa al-Qur'an diantaranya sebagai berikut :

¹³ Taufiqurrahman *Lekskologi Bahasa Arab* (Jakarta: Rineka cipta 2014) hal 1-6



Penjelasan dari apa yang menjadi bahasan penting dalam bidang semantik tidak bisa lepas dengan bahasan linguistik.¹⁴

- a. Linguistik teoritis atau general linguistik (linguistik murni) pada awalnya hanya membahas empat unsur utama dalam bahasa, yaitu ilmu bunyi (fonetik), ilmu sharaf (morfologi), ilmu nahw (sintaks), dan ilmu makna (semantik). Namun dalam perkembangannya, keempat unsur bahasa tersebut terbelah menjadi beberapa bagian seiring dengan kedalaman analisis dan temuan baru dari keempat unsur utama bahasa (anashir), sehingga muncul linguistik kontrastif, prespektif, matematis, dan sebagainya.

¹⁴ Ibid Taufiqurrahman *Leksikologi Bahasa Arab* hal 9

- b. Linguistik praktis (terapan) adalah ilmu lanjutan yang membahas hasil-hasil kajian dari linguistik murni berusahadibahas dengan cara menyandingkan linguistik murni dengan bidang studi lain. Misalnya komparasi ilmu sosial dan ilmu bahasa yang dipandang dalam perspektif ilmu jiwa melahirkan psikolinguistik dan sebagainya. Penerapan linguistik praktis adalah penggunaan teori-teori dalam linguistik murni untuk memecahkan masalah-masalah praktis di luar teori-teori bahasa.
- c. Semantik adalah ilmu yang membahas tentang sifat-sifat dari simbol bahasa dan mengkaji makna yang ada pada simbol tersebut dari aspek relasi makna dengan struktur bahasa, perkembangan makna, macam-macam makna. Ilmu semantik terus berkembang hingga melahirkan dua macam bidang ilmu yaitu: ilmu tentang kata (vocabulary) dan ilmu tentang kamus (leksikologi)
- d. Leksikologi atau ilmu kamus ialah ilmu yang membahas makna-makna leksikal yang terdapat dalam sebuah kamus, perkembangan kata, perubahan makna kata. Dengan devinisi ini terkadang terjadi kesimpang siuran antara definisi ilmu makna (semantik) dan leksikologi. Karenanya bisa dikatakan bahwa ruang lingkup leksikologi lebih sempit daripada semantik, dan leksikologi lebih terfokus pada kamus.¹⁵

3. Ruang lingkup leksikologi

¹⁵ Ibid Taufiqurrahman *Lekskologi Bahasa Arab* hal 14

Menyebut ilmu leksikologi tidak bisa meninggalkan ilmu semantik (ilmu makna), sebab leksikologi merupakan cabang dari semantik. Ilmu leksikologi juga tidak bisa terpisahkan dengan ilmu kosakata (*ilmu al-Mufradat*), sebab leksikologi adalah kelanjutan dari pembahasan dan penelitian tentang kosakata bahasa. Karena itu, ruang lingkup leksikologi juga membahas seputar pengertian makna dan kata, perkembangan dan perubahan kosakata beserta maknanya.

Leksikologi sebagai ilmu linguistik murni, juga tidak bisa dipisahkan dari leksikologi yang merupakan bagian dari ilmu linguistik terapan. Tanpa adanya seni leksikografi, leksikologi hanya berkuat pada kajian teoritis dan perdebatan tentang makna dan kata tanpa bisa menghasilkan produk- produk berupa kamus-kamus bahasa yang berkualitas, yang memiliki sistematika penyusunan kamus yang kontemporer dan perwajahan kamus yang baik dan mudah dipakai oleh para pengguna atau masyarakat bahasa.¹⁶

2 Pengertian linguistik

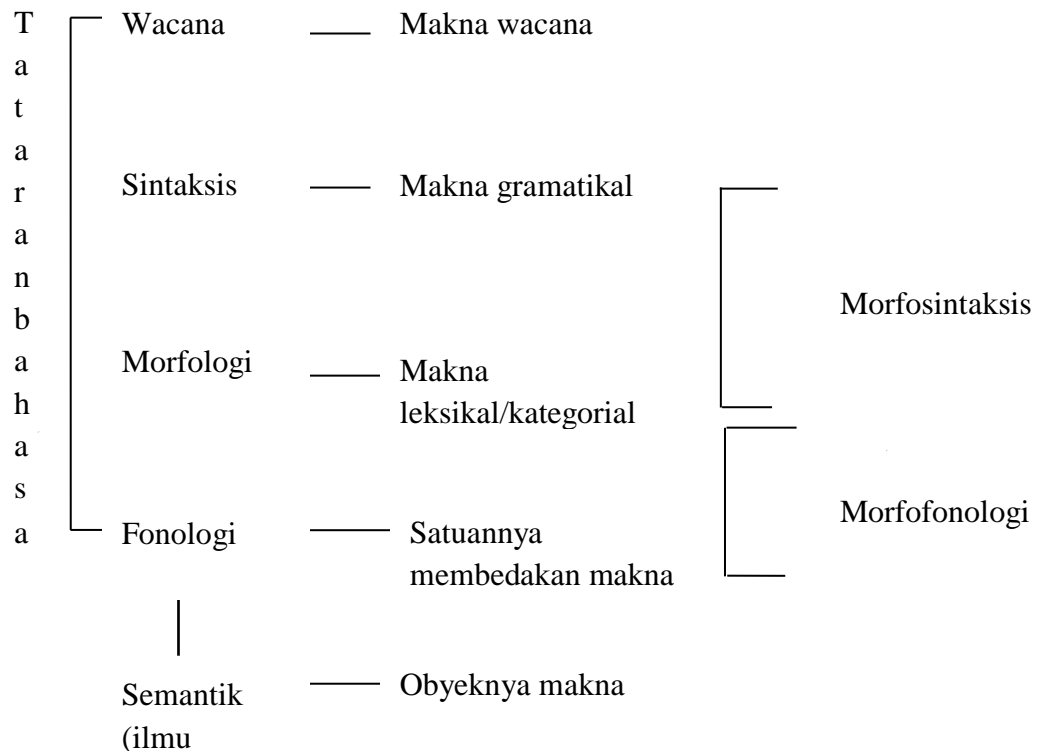
Linguistik (bahasa inggris: *linguistic*) mempunyai dua pemahaman di dalam bahasa Indonesia, sebagai terjemahan dari bahasa inggris *linguistics*, yakni: (1) ilmu bahasa, dan (2) bahasa (sebagai objek dari linguistik). Objek linguistik (ilmu bahasa) adalah linguistik “bahasa”. Dalam berbahasa tidak akan terlepas dengan dua unsur kebahasaan diantaranya dikatomi signifiant dan signifiek. Kedua unsur tersebut (dikatomi signifiant dan signifiek) merupakan unsur dasar yang belum digunakan dalam komunikasi. *Signifiant* adalah gambaran bunyi

¹⁶ Ibid Taufiqurrahman *Lekskologi Bahasa Arab* hal 21

abstrak dalam kesadaran manusia. Sedangkan *signifie* berupa gambaran dunia luar dalam abstraksi kesadaran yang diacu oleh signifiant tersebut.¹⁷

Unsur dari pada *signifiant* harus memiliki wujud yang konkret, memiliki relasi dan kombinasi sesuai dengan sistem yang melandasinya untuk sampai pada tahap komunikasi. Sistem internal yang mendasari penataan lambang (simbol bahasa), dan mengacu pada unsur makna sebagai unsur semantik. Sistem internal simbol bahasa termasuk ke dalam kaidah atau formula struktur bahasa, sedangkan unsur makna termasuk dalam ilmu makna atau semantik. Kedudukan semantik pada tataran bahasa/linguistik (*language levels*) melibatkan tataran yang lebih luas dari sintaksis.

Sebagai berikut tataran dalam linguistik (bahasa) :



¹⁷ Ibid *Semantik Makna Leksikal dan Gramatikal*. hal 11-12

Setiap bentuk atau lambang bunyi memiliki makna atau mendukung makna: apakah frasa, klausa, dan kalimat terdiri atas dua lapisan, yakni bentuk (struktur) dan makna. Bila dikatakan setiap bentuk memiliki makna, makna ada pada tataran morfologi (mempelajari morfen “satuan bunyi bahasa yang terkecil yang memiliki makna [sama dengan kata tunggal atau morfen bebas]”).

Linguistik membatasi diri pada garapan bentuk dan makna, sedangkan acuan bergantung pada pengalaman pewnutur bahasa itu sendiri. Semantik lebih menitikberatkan pada bidang makna dengan berpangkal dari acuan dan bentuk (simbul), acuan dapat berupa konkret dan abstrak. Kata sendiri merupakan unsur bahasa yang dapat digunakan secara praktis, dan dengan kata itu maka akan timbul pemikiran yang efektif. Orang yang berfikir dalam mencari ide akan mengatakan “*i can't think of the right word*” (saya tak dapat berfikir dengan kata yang tepat); tak pernah mendenhgar orang yang mengatakan “saya tak dapat berpikir dengan prefiks yang tepat.”¹⁸

4. Semantik Sebagai Metode Analisis al-Qur'an

Pada dasarnya kajian semantik terhadap makna sudah ada sejak zaman nabi saw bahwa adanya penjelasan dari beliau “seluruh bahasa al-Qur'an yang diturunkan kepadanya untuk manusia dengan menggunakan bahasa lisan orang Arab yang fasih”. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat yang dikatakan penulis kitab *al-Mauzahhar* pada pembahasan “pewahyuan bahasa al-Qur'an kepada Nabi kita” dari al-Hafidz Ibn Asakir dalam kitab sejarahnya.

¹⁸ Ibid *Semantik Makna Leksikal dan Gramatikal*. Hal 11-15

Riwayat itu menyebutkan bahwa Umar Ibn Khatab r.a berkata kepada Rasulullah saw, “wahai Rasulullah, apa yang membuatmu menjadi orang yang paling fasih di antara kami padahal engkau tidak muncul dari kelompok kami? ” Nabi menjawab,” Jibril telah mewahyukan bahasa Isma’il kepadaku, lalu aku menghapalnya.¹⁹ Contoh dari penafsiran linguistik Nabi terhadap sebagian kata-kata al-Qur’an. Dalam penafsiran firman Allah Q.S al-Fatihah: 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: “(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.

Ady bin Hatim meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ: الْيَهُودِ. الضَّالِّينَ: النَّصَارِي

Artinya: “yang dimaksud orang-orang yang dibenci adalah Yahudi, sedangkan orang-orang yang tersesat adalah Nasrani”

Dalam dunia arab sendiri telah berkembang tradisi pemaknaan kosakata dalam tradisi berbahasa yang merupakan bahasa al-Qur’an. Dalam perkembangannya mula-mula menggunakan metode (*al-sima*’), yaitu dengan maksud pengambilan riwayat oleh para ahli bahasa dengan cara mendengarkan langsung dari perkataan orang-orang terdahulunya.

Kemudian, metode pendengaran bergeser kedalam metode analogi (*qiyas*), yaitu pemaknaan kata dengan menggunakan teori-teori tertentu yang dibuat oleh ahli bahasa. Dengan inilah metode dalam tatabahasa mengalami perkembangan seperti halnya Imam Sibawaih (148-188 H) dengan menyusun kitab

¹⁹ DR. Muhammad Abdurrahman Muhammad *Penafsiran al-Qur’an dalam perspektif Nabi Muhammad saw* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999) hal 120-121

yang tidak hanya memuat materi morfologi, dan sintaksis namun juga fonologi dan sastra²⁰.

Setelah itu muncul para linguist yang menekuni kajian makna bahasa Arab dengan berbagai sistematika penyusunan entri, sumber, metode dan objek kebahasaan. Adanya perhatian terhadap studi mengenai makna muncul seiring dengan adanya kesadaran para ahli bahasa dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an disamping juga dalam rangka menjaga kemurnian bahasa Arab. Berbagai kajian tentang bahasa Arab, baik kajian tentang sistem bunyi, bentuk kata, struktur kalimat dan yang lainnya, pada mulanya hanya dimaksudkan untuk pengabdian kepada agama, yaitu untuk menggali isi kandungan al-Qur'an.²¹

Embrio dari penafsiran al-Qur'an secara semantik terlihat ketika Mujahid Ibn Jabbar mencoba mengalihkan makna dasar kepada makna relasional pada (Q.S al-Kahfi (18): 34), sebagai berikut:

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

Artinya: "dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat". Q.S al-Kahfi (18): 34

Perbincangan tentang semantik al-Qur'an dalam penulisan ini tidak akan diarahkan kepada pelbagai mazhab dalam disiplin semantik. Karya sarjana klasik, yang tertuang dalam *wujuh wa al-nazha'ir* menunjukkan akan kesadaran semantik. Terminus *technicus* bahasa kontemporer yang sepadan dengan

²⁰ Ibid taufiqurrahman hal 188

²¹ Hal ini dirasakan urgen dilaksanakan karena tuntutan masyarakat Muslim yang mulai banyak bergaul dengan non Arab yang berpengaruh pada pergeseran kemurnian bahasa Arab dan mulai adanya problem dalam pemahaman terhadap al-Qur'an. Bahkan ada banyak kasus *lahn* pada masa sahabat dan tabi'in awal yang menuntut para ahli bahasa Arab mereka meletakkan dasar-dasar kaidah bahasa Arab. Lihat M. Quraish Shihab *Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013) hal 35

penggunaan kata *al-wujuh wa al-nazha'ir* adalah polisemi dan sinonimi. Hal ini dikarenakan sinonimi didefinisikan dalam ilmu bahasa modern sebagai “salah satu terminus mapan dalam dunia semantik yang dengannya hubungan makna antara dua ungkapan lesikal ataupun frasa dalam sebuah bahasa bisa ditentukan.”²²

Muqatil ibn Sulaiman menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an, di samping memiliki arti yang definitif, juga memiliki beberapa alternatif makna lainnya. Salah satu contohnya adalah kata *mawt*, yang memiliki arti dasar “mati”. Menurut Muqatil, dalam konteks pembicaraan ayat, kata tersebut bisa memiliki empat arti alternatif, yaitu 1) tetes yang belum dihidupkan, 2) manusia yang salah beriman, 3) tanah gersang dan tandus, 4) ruh yang hilang. Seperti dalam penjelasan ayat (Q.S az-Zumar;39: 30)

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ

“Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).”

Dalam penjelasan ayat tersebut yang berarti mati yang tidak bisa dihidupkan kembali atau telah lepasnya jiwa dalam badan manusia. Berkenaan dengan kemungkinan makna yang dimiliki oleh kosa kata al-Qur'an.

Selain itu contoh lain dari interpretasi Muqatil yang menandakan hubungan antara makna dasar dengan makna “kembangan” suatu kata adalah tentang kata *ma'*(air), yang dalam konteks pembicaraan al-Qur'an memiliki beberapa alternatif makna. Menurutnya, kata ini memiliki tiga kemungkinan arti.

²² Ibid Nur Khalis Setiawan hal 169

Pertama, bisa berarti hujan seperti yang ada pada (Q.S al-Hijr 15:22), (Q.S al-Furqan 25:48), (Q.S al-Anfaal 8:11), (Q.S lukman 31: 10). Bunyi maksud dari setiap ayat ialah:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ
بِخَازِنِينَ

Artinya: “ Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.” (Q.S al-Hijr 15:22)

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
طَهُورًا

Artinya: “ Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih,” (Q.S al-Furqan 25:48)

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُم بِهِ
وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رَجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

Artinya: “(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentruman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki (mu)”. (Q.S al-Anfal 8: 11)

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ
بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ
زَوْجٍ كَرِيمٍ

Artinya: “Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik”. (Q.S lukman 31: 10).

Kedua, kata tersebut bisa berarti air sperma, seperti terkandung dalam (Q.S al-Furqan 25: 54)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Artinya: “Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa”.

Ketiga adalah “pijakan yang amat fundamental dalam kehidupan orang beriman”. Hal ini seperti yang tertera dalam (Q.S al-Anfal 16:65).

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Artinya: “Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)”.

Kembali kepada pembicaraan tentang aspek semantik makna dalam kosa kata yang dipakai al-Qur’an, ada istilah yang juga turut menembah arti penting dari aspek semantis tersebut. Kata atau istilah lain disebut *siyaq* (konteks), daripada itu adanya kajian tentang kata dan makna yang menjadi bahasan semantik sebagai berikut:

a. Kajian makna

Sejak abad kedua hijriah telah ada pengembangan embrional penafsiran al-Qur’an dengan pendekatan kritik bahasa. Dalam pembicaraan tentang

mekanisme makna maka tidak bisa terlepas dari ilmu ma'ani al-Qur'an yang terfokus pada pembahasan kebahasaan al-Qur'an. Dari struktur makna itu sendiri mempunyai elemen-elemen makna yang terfokus pada terminologi gramatik yang terbiasa dipakai kalangan grammarian para pengkaji al-Qur'an. Diantara termini tersebut ialah eliptik (al-hazf), susun balik (taqdim wa ta'khir), negasi (al-nafi), dan lain sebagainya.²³

Pengertian dari kata ma'na semantik sering disebut dengan tanda (dalalah). Kutipan H.R. Taufiqurrachma, M.A menyatakan dari pendapat Ali al-Khulli mendefinisikan, makna/tanda (meaning) adalah:

المعني او الدلالة: ما يفهمه الشخص من الكلمة او العبارة او الجملة

“Makna atau tanda sesuatu yang dipahami seseorang, baik berasal dari kata, ungkapan, maupun kalimat”.

Secara etimologi kata ma'na berasal dari عني yang salah satunya maknanya ialah melahirkan. Karena itu makna diartikan sebagai perkata yang dilahirkan dari tuturan. Perkara tersebut ada dibenak manusia sebelum diungkapkan dalam sarana bahasa. Sarana ini berubah-ubah sesuai dengan perubahan makna tersebut di dalam benak. Perkara yang terdapat di dalam benak akan disimpulkan sebagai hasil pengalaman yang diolah akal seara cepat.

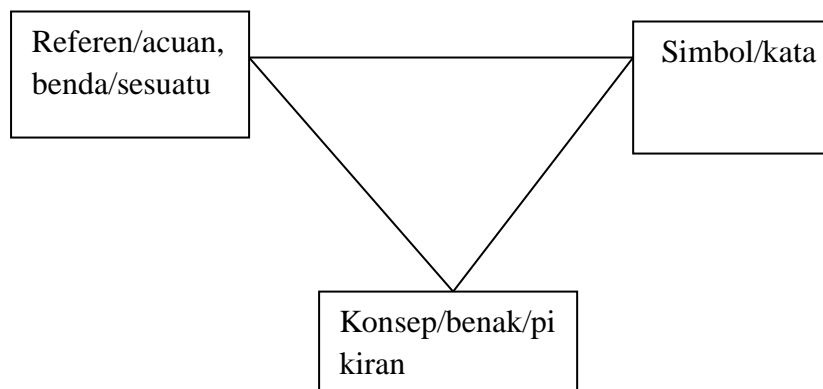
المعني او الدلالة: ما تنقله الكلمة والذي يعبر عن العلاقة بين الدال (اي الكلمة) والمدلول عليه (اي الشئ او الشخص اول المفهوم خارج اللغة)

“makna/tanda adalah sesuatu yang dipindahkan kata atau sesuatu yang diungkapkan dari (hasil) hubungan antara penanda (kata) dengan petanda (benda atau sesuatu yang dipahami diluar bahasa)²⁴

²³ Dr.phil.H.M. Nur Khalis Setiawan *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2008) hal 64-65

²⁴ Ibid Leksikologi Bahasa Arab hal 24-25

Dalam semiotika²⁵, tanda (*sign*) terdiri dari dua unsur yang tidak bisa dipisahkan, yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signify*). Penanda adalah aspek material dari bahasa, sedangkan petanda adalah makna (konsep) yang ada dalam pikiran (*mind*). Menurut teori "semantic triangle" diatas, hubungan yang terjalin antara sebuah bentuk 'kata/symbol' dengan 'acuan/benda/hal/peristiwa' di luar bahasa tidak bersifat langsung (*muqattha'ah*), tetapi ada media yang terletak di antara keduanya, yaitu benak/pikiran/konsep. Kata hanya merupakan lambang (simbol) yang berfungsi menghubungkan konsep/ pikiran dengan acuan/benda.



- (a) Simbol/kata/*signifiant*/penanda (dal/alamah) yang terdiri dari bunyi bahasa, tulisan, isyarat, dan sebagainya, seperti kata idaman (pensil), kitab (buku) dll.
- (b) Konsep/ benak/ pikiran/ mind (*syu'ur/ fikrah*) yang ada di dalam diri manusia ketika memahami simbol/ kata.

²⁵ Pengertian semiotikaberhubungan dengan semantik karena keduanya meliputi makna dan kemaknaan dalam komunikasi antar manusia. Semiotik bukan hanya berhubungan dengan isyarat bahasa, melainkan juga berhubungan dengan isyarat-isyarat nonbahasa dalam komunikasi antarmanusia. dan semiotika dapat disimpulkan sebagai ilmu isyarat komunikasi yang bermakna.J.D Parera *Teori Semantik Edisi Kedua* (Jakarta: Erlangga, 2004)41

(c) Acuan/ benda/ sesuatu/ referent/ signify/ petanda/ (madlul/musyari ilaih) yang ditunjuk dari simbol/ kata tersebut.

Diatas contoh dari pada teori segitiga bermakna. Yang menjadi pokok bahasan diatas ialah tentang simbol/kata yang akan melahirkan makna, maka disebut dengan *makna referensial*. Makna referensial (*al-Ma'na al-Marja'i*) adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan). Dalam leksikologi, keberadaan simbol merupakan objek penting yang harus dianalisis dalam mengungkapkan makna lafal, gambar, peta, dan sebagainya, menjadi media efektif yang di butuhkan oleh penyusun kamus untuk menjelaskan makna dari acuan yang di kehendaki.²⁶

b. Balaghah sastra

Dalam uraian sastra al-Qur'an tidak bisa terlepas dari linguistik (balaghah) yang merupakan cabang ilmu bahasa Arab.²⁷ Sebagian wilayah kajian ilmu ini terkait dengan makna, sehingga selalu bersingungan dengan semantik. al-

²⁶ Ibid leksikologi bahasa Arab hal 25- 28

²⁷ Balaghah hanya digunakan pada kalimat (kalam) dan orang yang berbicara (mutakallim) dengan pengertian masing-masing sebagai berikut:

- a. Balaghah al-Kalam (kalimat yang baligh), yaitu kalimat yang fashih dan sesuai dengan muqtadla al- hal (persesuaian antara kata-kata yang dikemukakan dengan keadaan lawan bicara (mukhathab). Dalam contoh baligh (balaghah al-kalam) seperti dalam Q.S Yasin [36]: 14, 15 dan 16

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ (14) قَالُوا مَا
أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ (15) قَالُوا رَبُّنَا
يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ (16)

Ayat di atas menguatkan kebenaran utusan Allah, setelah diingkari orang-orang kafir, karenanya pada ayat itu dipakai alat *taukid Inna*. Demikian, ayat itu sesuai dengan keadaan orang-orang kafir yang mngingkarinya. Oleh karenanya ayat di atas adalh *kalam* yang *baligh*.

- b. Balaghah al-Mutakallim (pembicara yang baligh), yaitu orang yang mempunyai kecakapan (makalah) mengemukakan maksud hatinya dengan kalimat yang baligh sesuai dengan tujuannya.kalimat tidak dapat disebut baligh; karena pada dasarnya *balaghah* terdiri dari makna yang indah, ungkapan yang benar dan mudah dipahami. Drs. Khamim, M.Ag dan H. Ahmad Subakir,M.M.Ag *Ilmu Balaghah* (Kediri: Stain Press, 2009) hal 8-10

Qur'an sendiri menggunakan bahasa Arab dan juga mempunyai balaghah tingkat tinggi, sensitifitas dalam hermeneutikanya, mempunyai ragam gaya bahasa dan mempunyai kosa kata yang sangat kaya.

Sehubungan dengan sastra al-Qur'an maka tidak bisa terlepas dengan definisi kesusastraan yang mengungkapkan sastra merupakan seni ungkapan kata yang indah.²⁸ Dalam dunia islam bahwa adanya kurang adanya simpatisan terhadap syair-syair (sastra) seperti firman Allah dalam (Q.S as-Syu'ara'[26]: 224-227) yang artinya:

“Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat, Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan (nya)?, kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kelaliman. Dan orang-orang yang lalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali”.²⁹

Ayat senada juga di firmankan Allah dalam (Q.S Yasin [36]: 69)

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ

Artinya: “Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan”.

²⁸ H. Wildana Wrgadinata, Lc., M.Ag, Laily Fitriani, M. Pd *Sastra Arab dan Lintas Budaya* (Malang: UIN-Malang Press, 2008) 19

²⁹ Hal ini juga di perkuat dengan hadis Nabi SAW :

لان يمتلي جوف احدكم قيجا خير له من ان يمتلي شعر (ابن رشيق: العمده 12/1
ومعه الشعر و الشعرأ)

Ayat dan Hadis tersebut adanya permusuhan islam atas sastra. Pada sisi yang lain keterkaitan dan keterlibatan al-Qur'an tidak dapat di pungkiri lagi. Karena al-Qur'an lahir dari kondisi di mana sastra Arab mengalami fase keemasannya. Dan al-Qur'an di turunkan dalam versi sastra yang luar biasa untuk membuktikan dan menaklukkan kehebatan sastra Arab. Dan tujuan dari ayat-ayat syu'ara' tersebut untuk menghindarkan image dari kaum musyrik Arab bahwa Rasulullah adalah penyair. H. Wildan Wargadinata, lc., M.Ag dan Laili Fitriana, M.Pd *Sastra Arab dan Lintas Budaya* (Malang: UIN Malang Press, 2008) hal 8-9

Dalam penegasan ayat memberikan pesan ketidakadaan unsur kepenyairan dari Nabi bukan berarti bahwa islam memusuhi dan mengingkari syair, akan tetapi ayat di atas merupakan penegasan atas kelangitan Nabi Muhammad. Dan penegasan tidak adanya percampuran antara al-Qur'an dengan syi'ir.³⁰

Secara termonologis, para ahli 'Arudh mengatakan bahwa pengertian syair itu sama (muradif) dengan nazham. Mereka mengatakan:

الكلام الموزون المقفي قصدا

Artinya: "kata-kata yang berirama dan berqafiah yang diciptakan dengan sengaja"

Sedangkan menurut penyair Arab, syair adalah:

الشعر هو الكلام الفصيح الموزون المقفي المعبر غالبا عن صور لاخيال
البديع

Artinya: "*syair adalah kata-katab fasih yang berirama dan berqafiah yang mengekspresikan bentuk-bentuk imajinasi yang indah*".³¹

Penulis mengungkap syair dikarenakan syair-syair Arab jahiliyyah mempunyai andil penting dalam menggali makna kata yang bersinggungan dengan keadaan. Sebelum nabi menerima wahyu dari Allah untuk menjadi pedoman umat dalam ranah hukum dan lingkungan. Dengan sastra akan bisa mengetahui makna sebelum terangkatnya Nabi SAW. Bentuk dari sastra

³⁰ Ibid H. Wildan Wargadinata, lc., M.Ag dan Laili Fitriana, M.Pd hal 11

³¹ Ahmad Muzakki *Kesusastaaran Arab pengantar teori dan terapan* (Jokjakarta: AR-RUSS Media, 2006), hal 41-42

sendiri sangat erat dengan makna, irama, dan lafd, makna-makna majaz, irama, dan susunan kata yang indah sangat menentukan bentuk bahasa sastra.³²

³² Ibid Ahmad Muzakki *Kesusastraan Arab pengantar teori dan terapan* hal 74